

Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis *Projects* Pada Kokurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Cendikia Medan

Parenta Lubis¹, Siti Halimah², Haidir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan

*Korespondensi: parentah.lubis@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine and analyze the implementation of the projects-based independent curriculum in religious co-curricular at the private Tsanawiyah Madrasah (MTS) Cendikia Medan. The purpose of this research is to find out the planning of a project-based independent curriculum in co-curriculars, to find out the application of a project-based independent curriculum in religious co-curriculars, to find out the challenges faced by teachers in implementing the project-based Merdeka learning curriculum in religious co-curriculars. To find out the impact of implementing the project-based Merdeka learning curriculum on religious co-curriculars, to find out how teachers evaluate the achievement of the learning objectives of the project-based Merdeka curriculum on religious co-curriculars, to find out the efforts made in developing the project-based Merdeka learning curriculum on religious co-curriculars. The method used in this research is a qualitative approach, namely systematic analysis to understand in depth an organization or research object. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results of this research showed that Mts Cendekia had implemented the Independent Curriculum based on religious Co-Curricular, there was an increase in student character, both in terms of morals, responsibility and honesty in students regarding the assignments or projects given. It was found that students had developed in the process and implementation of the projects given, such as keeping the environment and body clean, applying honesty, discipline in worship, and applying Islamic teachings in life.

Keywords: *Independent Curriculum, Projects, Religious Co-curricular,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan kurikulum merdeka berbasis projects pada kokurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah swasta (MTS) Cendikia Medan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perencanaan kurikulum merdeka berbasis project pada kokurikuler, untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka berbasis project pada kokurikuler keagamaan, untuk mengetahui Tantangan yang dihadapi guru dalam rangka penerapan kurikulum Merdeka belajar berbasis project pada kokurikuler keagamaan. Untuk mengetahui Dampak penerapan kurikulum Merdeka belajar berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan, untuk Mengetahui cara guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran kurikulum Merdeka berbasis project ko-kurikuler keagamaan, untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum Merdeka belajar berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah pendekatan Kualitatif yaitu analisis sistematis untuk memahami secara mendalam suatu organisasi atau objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari riset ini di peroleh bahwa MTS cendekia telah menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis Ko-Kurikuler keagamaan, adanya peningkatan pada karakter siswa baik itu pada akhlak, tanggung jawab dan kejujuran pada siswa terhadap tugas atau project yang diberikan. ditemukan bahwa siswa *Sudah Berkembang* pada proses dan pelaksanaan project yang diberikan Seperti menjaga kebersihan lingkungan dan tubuh, menerapkan kejujuran, disiplin dalam beribadah, dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan.

Keyword: Kurikulum Merdeka, Projects, Kokurikuler Keagamaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, terus menerus mengalami siklus perkembangan yang pesat dalam rangka menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode serta yang ada kaitannya dengan administrasi atau bahkan desain pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan adanya hal seperti ini, tugas pendidik bukan hal yang mudah agar dapat mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Begitupun dengan siswa yang juga berperan besar dalam memahami dan mempelajari materi yang sudah diberikan untuk menjadi generasi cerdas.

Kecerdasan seseorang yang dimiliki dapat dilihat dari kemampuannya dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan). Secara umum, kecerdasan digunakan untuk menjelaskan hakikat pikiran yang meliputi berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, memahami ide, menggunakan bahasa, berpikir abstrak dan belajar. kecerdasan seseorang itu sendiri dapat ditingkatkan dan juga dikembangkan dengan syarat adanya sebuah keinginan dari diri sendiri untuk mengasahnya. Berbagai inovasi dan pengembangan mendesain pembelajaran yang telah dilakukan di negara Indonesia, setidaknya sudah mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 kali yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan.

Kurikulum pertama kali pada tahun 1947 yang digunakan pasca kemerdekaan dikenal dengan sebutan Rentjana Pendidikan yang berangsur-angsur berganti dengan menggunakan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan sampai yang terbaru saat ini serta hangat diperbincangkan, yaitu “Merdeka Belajar” Kurikulum Merdeka berisi konsep pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum Merdeka memiliki beragam konten pembelajaran agar anak dapat mendalami pembelajaran demi menguatkan kompetensinya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021).

Selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip merdeka belajar dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi diri sesuai karakter anak, hingga menjaga moral atau sikap anak dalam penanaman nilai pendidikan karakter (Ainia, Hal 78 : 2020). Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah firman Allah Swt di dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُم ۖ أَوْ كِلَاهُمَا ۖ فَلَا تَقُلْ لَهُ ۖ مِمَّا أُقِبٌ وَلَا تَنْهَرْهُمْ ۖ وَقُلْ لَهُ ۖ مَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Perintah Allah di dalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Melalui pendidikan karakter, moral dan akhlak generasi bangsa Indonesia akan menjadi lebih baik. Kurikulum Merdeka juga dapat disebut sebagai kurikulum pembelajaran paradigma baru dalam pemulihan pembelajaran setelah era covid-19. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan mewujudkan digitalisasi pendidikan seiring pesatnya perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 (Anita & Astuti, 2022).

Prinsip penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka diimplementasikan berdasarkan kebutuhan anak. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan (Yarsama, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel dan berorientasi kontekstual, konteks budaya, misi sekolah, dan kebutuhan anak (Festiyed et al., 2022). Selain itu, prinsip lain yang perlu diperhatikan yakni konteks lingkungan sebagai aspek pendukung pembelajaran yang ramah dan relevan dengan capaian kompetensi anak.

Selaras pernyataan Nafisa et al., (2021) bahwa pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat Indonesia yang semakin kompetitif. Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan era pembelajaran saat ini, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020), Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurapni Aulia Sulkipli (2023) bahwa adanya implementasi kurikulum Merdeka belajar yang optimal akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, membangun karakter siswa yang lebih kreatif, mandiri, bertanggung jawab, Mmpubekerjasama, kritis dankomunika

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sumber belajar untuk mematangkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru (Daga, 2021).

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi krisis belajar (*learning crisis*). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran harus menyenangkan dan inovatif sehingga menumbuhkan sikap positif anak dalam pembelajaran. Ada tiga konsep yang difokuskan dalam merdeka belajar yaitu, komitmen pada tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan aspirasinya (Rosdiana, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus dilakukan secara sistemik dan holistik yang dapat memberi dampak terhadap seluruh komite pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepalasekolah.

Salah satu konsep implementasi Kurikulum Merdeka ialah menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek/*Project Based Learning*, dan salah satu diantara *Project Based Learning* itu ialah program kokurikuler. Program ini merupakan program-program yang menuntut siswa untuk mengerjakan sebuah *Project Based Learning*. Program kokurikuler akan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi, hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut. Kokurikuler pada pembelajaran keagamaan atau PAI itu sangat penting diadakan di sekolah karena ibadah bukan hanya tahu ilmunya saja tetapi juga praktiknya, dan jika hanya praktik pada jam Pelajaran itu tidaklah cukup untuk membentuk karakter maupun sikap, oleh karena perlu adanya kokurikuler PAI untuk menjadi pembiasaan bagi peserta didik sehingga bisa menghujam ke dalam hati dan mandarah daging pada peserta didik untuk mencerminkan kepribadian yang sholeh.

Kokurikuler pada PAI yang dilakukan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, infaq sekolah setiap jumat, pesantren kilat setiap Ramadhan praktik penyembelihan hewan qurban manasik haji, dan sebagainya merupakan upaya pembentukan sikap dan kepribadian siswa.

Hal tersebut juga tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Mengenai Pendidikan keagamaan dalam pasal 30 yang terdiri dari lima ayat. Ayat 1 pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan / kelompok Masyarakat pemilik agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ayat 2 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, non formal, dan informal. Ayat 4 pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasaman, pabhaja, samnera, dan bentuk lainnya yang sejenis. Ayat 5 ketentuan mengenai Pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud di ayat 1, ayat 2, dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Dari uraian diatas,

seharusnya peserta didik memiliki sikap dan juga perilaku social yang baik terhadap guru maupun lingkungannya hal ini karena sudah ditempa disekolah dengan berbagai kegiatan maupun pembiasaan. Namun kenyataannya masih banyak siswa atau peserta didik yang bahkan masih jauh dari kata sopan maupun hormat pada gurunya, kita dapat melihatnya di media social maupun berita-berita adanya guru yang dilaporkan kepihak yang berwajib karena menghukum siswanya, orang tua yang mengadu kepada sekolah karena anaknya di pukul gurunya, bahkan guruyang di keroyok siswanya dan berbagai masalah lainnya yang muncul dalam kriminalisasi dalam dunia Pendidikan.

Besar harapan di Indonesia dengan adanya strategi tersebut untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan ada persaingan dimasa yang akan datang. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021 telah meluncurkan kurikulum 13 yang akan disempurnakan lebih lanjut di tahun 2022 menjadi sebuah Kurikulum Merdeka. Salah satunya kekhasan dari Kurikulum Merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat menjadi P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin guna mengamati dan memikirkan suatu pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis Proyek (PjBL), yang secara mendasar sudah memiliki perbedaan dengan pembelajaran berbasis Proyek sebagaimana diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di lembaga. Upaya untuk mengatasi hal ini Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode Lima Belas yaitu Kurikulum Mandiri dan Platform Pengajaran Mandiri, Online.

Menteri Nadiem juga menyebutkan bahwa ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Pertama, materi yang di berikan lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap sesuai fasenya. Kemudian peserta didik dan siswa akan lebih banyak kesempatan untuk mendalami materi pelajaran dan tidak terburu-buru untuk berpindah ke materi selanjutnya. Selain itu, lembaga juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya satuan pendidikan dan peserta didik.

Keuntungan yang lain, dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran melalui kegiatan Proyek akan memberikan sebuah kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi berbagai isu aktual,

misal saja isu lingkungan, kesehatan, dan masih banyak lainnya guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Semenjak diluncurkan kurikulum merdeka, para pendidik juga telah menghadapi sebuah tantangan dengan kompetensi dan kualifikasi dari sumber daya manusia yang kompleks dan dapat menjawab tantangan pendidikan di seluruh Indonesia. Kualitas pendidikan pada kurikulum merdeka belajar merupakan tantangan bagi kita. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menjawab sebuah tantangan. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada kurikulum prototipe ini adalah 4C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communications*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

Salah satu ciri kurikulum prototipe adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.” Pada kurikulum prototipe (merdeka), lembaga sekolah diberikan keleluasan dan kemandirian untuk memfasilitasi proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis Proyek dikatakan penting untuk pengembangan karakter siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajarmelalui pengalaman. Dengan diadakannya pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka, siswa akan menjadi lebih kritis, menanggapi masalah dengan cepat, dan bisa bekerja sama dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Projects Pada Kokurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta (Mts) Cendikia Medan.”* Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka berbasis project pada kokurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan. (2) Bagaimana penerapan kurikulum merdeka berbasis project pada kokurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan. (3) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam rangka penerapan kurikulum merdeka belajar berbasis project pada kokurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan. (4) Bagaimana dampak penerapan kurikulum merdeka belajar berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan. (5) Bagaimana cara guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran kurikulum Merdeka berbasis project ko-kurikuler keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan. (6) Upaya apa yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum Merdekabelajar berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MadrasahTsanawiyah Swasta Cendikia Medan

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kokulikuler Keagamaan

Pada teori behavioristik dijelaskan bahwa, proses belajar dipengaruhi oleh stimulus untuk menghasilkan respon, hal ini tentu erat kaitannya dengan teori trial and error. Menurut Thorndike (Rusuli, 2014: 5) menyatakan bahwa, “teori behavioristik disebut dengan teori trial and error yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia”, sedangkan Winkel (Hergenhahn dan Olson, 2008: 56) menyatakan bahwa, “teori trial and error adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi”.

Menurut Nahar (2016: 8), “kokulikuler adalah rangkaian kegiatan kesiswaan yang berlangsung di sekolah dipilih karena dalam teknis pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan guru relatif mudah dan tidak terlalu bersinggungan dengan pihak lain”. Sedangkan Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018:5) berpendapat bahwa, kokulikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Hal ini tentu dapat menambah wawasan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter yang utuh. Menurut Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018: 8), Langkah- langkah pelaksanaan kegiatan kokulikuler sebagai berikut:

- a) Pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran.
- b) Tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah dari jam tatap muka suatu pokok bahasan.
- c) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.
- d) Pengumpulan, pemeriksaan, pembahasan, dan penilaian tugas dilakukan secara seksama.

2.2 Pengembangan Karakter Melalui Kokulikuler Keagamaan

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang berkualitas dan berkarakter, yang mampu beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap lingkungan sekitar sehingga memiliki cara pandang yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang

diharapkan. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Setiawati, 2017, hlm. 348).

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi suatu bangsa dalam membentuk perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Citra, 2012, hlm. 239).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2016, hlm. 1). Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik bukan hal yang mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya secara terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat urutan kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Karakter merupakan perilaku, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012, hlm. 13). Karakter tidak dapat dibentuk karena karakter merupakan

bawaan sejak lahir (Lestari, 2016, hlm. 77). Namun ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bukan bawaan sejak lahir karena karakter dapat dibentuk sejak usia peserta didik masih kecil (Yanti, Adawiah, & Matnuh, 2016). Karakter yang baik terbentuk dari hati dan tertuang menjadi perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Perilaku yang terpuji disebut akhlak yang mulia sedangkan perilaku yang tercela tidak termasuk ke dalam akhlak terpuji. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tercela sering dikenal dengan akhlakul mazmumah (Zuhdi & Rohaniawati, 2012, hlm. 53).

Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam dimulai dari perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengorganisasian program-program yang akan diimpilikasikan, selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut (Rusmaini, 2017, hlm. 147). Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, jujur, berani, peduli sesama dan bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan ini merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai pendorong dan memberikan makna yang jelas serta pengabsahandari sebuah tindakan. Tujuan pendidikan karakter adalah melahirkan generasi-generasi muda yang beriman, jujur dan peduli pada sesamanya sesuai dengan Firman Allah (Qs. Al-Kahfi : 13) yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya.

Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.

Program pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai nilai karakter yang terdiri dari keteladanan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah, pembiasaan diri peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang terkahir yaitu pemotivasian yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar peserta didik (Hasanah, 2013, hlm. 336). Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jadwal kegiatan intrakurikuler karena dituangkan dalam bentuk penugasan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan wajib diikuti oleh peserta didik. Dalam memberikan tugas kepada siswa, materi yang diberikan biasanya disesuaikan dengan bidang studi yang bersangkutan, karena penugasan tersebut dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan tentang materi yang diberikan di kelas.

2.3 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah: a) Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); b) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi); c) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

2.4 Implementasi Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga hal yang dilakukan pada penerapan Kurikulum Merdeka secara berberkelanjutan. Pertama yaitu regulasi fundamental yang mana menjadi acuan sebagai pengembangan kompetensi kepala sekolah juga guru, misalnya seperti yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua adalah sisi asesmen. Asesmen atau sistem penilaian yang baik atau yang sering disebut dengan AN atau Asesmen Nasional. AN tidaklah sama dengan Ujian Nasional. Jika pada Ujian Nasional mengacu pada penilaian pengetahuan, berbeda dengan AN yang mengacu pada penilaian kemampuan bernalar para siswa. Karena AN ini diadakan sesuai dengan daerah masing-masing atau bisa dikatakan AN diselenggarakan oleh pemerintah daerah, maka dari itu AN juga menjadi penilaian kinerja pada daerah tersebut. Ketiga adalah dukungan publik. Hal ini menjadi sangat krusial hubungannya dengan keberlanjutan penerapan kurikulum.

2.5 Prinsip Perancangan Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, di dalamnya terdapat beberapa prinsip pada proses perencanaan kurikulum, yaitu sederhana, fokus, fleksibel, selaras, gotong royong, dan kajian umpan balik. Adapun arti dari masing-masing prinsip perancangan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a) Sederhana: Yang dimaksud sederhana adalah rancangan kurikulum yang mudah dimengerti sehingga mudah pula untuk dilaksanakan. Inovasi pendidikan lebih sederhana untuk para pendidik.
- b) Fokus pada kompetensi serta karakter siswa Dikatakan : fokus karena pada Kurikulum Merdeka ini fokus pada konten atau materi yang diajarkan pada siswa.
- c) Fleksibel : Fleksibel disini dikaitkan dengan otonomi dan kemerdekaan suatu

lembaga pendidikan, guru, serta siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya yang dilakukan.

- d) Selaras: Selaras adalah sinonim dari sesuai atau serasi. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan keselarasan pada Kurikulum Merdeka,
- e) Gotong royong: Maksud gotong royong karena perancangan Kurikulum Merdeka ini melibatkan berbagai pihak dan bukan hanya terpaku pada satu pihak saja.

2.6 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif atau study kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiono, 2010 : 5). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. membuat pengertian tentang studi kasus untuk penelitian arsitektur dengan mengubah menjadi penyelidikan empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau pengaturan. Dengan menghapus kata kontemporer dan menambahkan pengaturan, pengertian ini mengakomodasi inklusi eksplisit dari fenomena historis dan pengaturan historis.

3.2 Prosedur Penelitian

Lexy (2006), menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa

sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekapkan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.

Secara spesifik, Sudjhana menjabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian (Nana Sudjhana dan Ibrahim, 2001 : 62).

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan diambil adalah data terkait tentang penerapan kurikulum Merdeka belajar berbasis project ko-kurikuler keagamaan islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) Cendikia Medan. Sumber data pada penelitian dapat kita artikan sebagai tempat kita memperoleh keterangan penelitian. Sumber data bisa dari berupa dokumen- dokumen ataupun informan (orang) yang kita bisa gunakan sebagai tempat kita mendapat informasi atau data.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwantu, 2011 : 14). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari wawancara, dan dokumentasi yang bersumber dari guru ekstrakurikuler,

guru PAI, siswa, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah, serta subjek lain yang mengetahui dan terlibat dalam sistem rekrutmen, seleksi dan pengembangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari hasil dokumentasi, literatur dan website yang menunjang penelitian terkait dengan penerapan MBKM .

3.4 Teknik Pengumpul Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang di perlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Metode observasi yaitu pengumpulan data melalui observasi objek penelitian terkait dengan pembahasan penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan untuk memastikan bahwa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Cendikia Medan telah melaksanakan kurikulum merdeka.
- 2) Wawancara atau Interview Metode interview menurut Lexy J. Moleong adalah: “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan interview adalah: “Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam”. Peneliti melakukan wawancara di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Cendikia Medan.
- 3) Metode Dokumentasi Menurut S. Margono (2010), dokumentasi adalah “Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip- arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain”. Menurut Suharsimi Arikunto (2018), “Dokumentasi dari kata asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis: Di dalam melakukakn metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

3.5 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang saling terkait

satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian (display) data dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) : Merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh. Selain itu untuk memeriksa sejauh manakelengkapan data yang tersedia.
- c. Penarik Kesimpulan (*Verification*) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penemuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Berfikir induktif yaitu: “Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulannya yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 2004).

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi teknik adalah penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Untuk mendapatkan kepercayaan hasil penelitian, peneliti menggunakan metode Triangulasi dengan dua metode Triangulasi yakni :

- 1) Triangulasi Sumber Mencari data dari sumber yang beragam. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau objek penelitian yang berbeda;
- 2) Triangulasi Teknik Triangulasi teknik adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara hasil wawancara baik dengan guru ekstrakurikuler dan di konfirmasi keakuratan nyakepada siswa dan guru PAI, dan kepala sekolah. Misalnya peneliti ingin mengungkap data melalui observasi tentang strategi pelaksanaan MBUM, kemudian peneliti akan mewawancarai guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan studi dokumen berupa RPP guru.

4. HASIL PENELITIAN

4.1.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di MTs Cendekia medan

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian atau penggalan (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas produk yang dirancang dengan sangat baik. Pada temuan penelitian ini, perencanaan dari kurikulum Merdeka berbasis project pada ko kurikuler keagamaan meliputi:

a. Penguatan

Proses ini dimulai dengan pemilihan tema dan topik, dalam hal ini yang dikembangkan adalah Social Project, dan tema yang di suarakan pada project sesuai dengan p5 adalah: Gaya hidup berkelanjutan, Anti radikalisme dan Wirausaha. Ketiga tema ini di usung dalam rangka penguatan karakter siswa. Gaya hidup berkerlanjutan menanamkan karakter dalam keseimbangan menjaga ekosistem, disini siswa di tekankan untuk lebih ketat dalam menjaga kebersihan yang juga berlandaskan pada agama dan hadist bahwa Kebersihan adalah Sebagian dari iman. Sedangkan peran Anti Radikalisme berperan pada kecerdasan dan karakter siswa dalam menerapkan akhlak sehari-hari sesuai dengan syari'at islam dan yang terakhir adalah Wirausaha, pada tema wirausaha karakter yang ingin dikembangkan adalah konsep kepribadian yang jujur, berani dan bertanggung jawab. Ketiga tema ini diambil bertujuan agar Sosial karakter siswa terbentuk dengan baik.

b. Asesmen project pada kokurikuler.

Asesmen di tahap proses pelaksanaan proyek terdiri dari dua hal yaitu kolaborasi peserta didik dan komunikasi peserta didik. Fasilitator proyek melakukan pengamatan terhadap peserta didik selama melaksanakan proyek. Instrumen pengamatan disediakan oleh koordinator proyek. Asesmen hasil proyek dilakukan oleh penguji. Instrumen asesmen disesuaikan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang sudah ditentukan sebelumnya untuk setiap tema proyek. Ada 4 kategori nilai peserta didik yaitu: (1) BB (Belum Berkembang) Peserta didik membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan' (2) MB (Mulai Berkembang) Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek' (3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan) Peserta didik telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek; (4) SB (Sangat Berkembang) Peserta didik mengembangkan kemampuannya melampaui harapan.

c. Evaluasi

Proses ini meliputi pengumpulan tugas project, dan di lakukan penilaian pada setiap project yang telah di kerjakan sehingga dapat di laporkan dalam bentuk rapor . Adapun perencanaan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTs Cendekia medan sudah berjalan dan di persiapkan dengan matang. Hal ini didukung dengan adanya program kegiatan Fiqih, Ibadah sholat, hafalan saat apel pagi, setoran hafalan rutin di kelas dan kegiatan tambahan berupa praktek fardhu kifayah juga tambahan ekstra kurikuler Tahfidz yang di ikuti seluruh siswa MTs Cendekia dan menjadi ekskul wajib. Adapun serangkaian perencanaan kegiatan diatas sebagai berikut:

- a) Kegiatan hafalan surah dan Asmaul Husna di laksanakan saat apel pagi
- b) Fiqih dan Ibadah Sholat dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru di dalam lingkungan sekolah, dimulai dengan sholat Sunnah Dhuha dan kemudian dilanjutkan Sholat fardhu Dzuhur.
- c) Kegiatan Tahfidz pada hari tertentu (Selasa, Kamis dan Sabtu) dan diwajibkan bagi setiap siswa di pandu dan di damping oleh guru.

4.1.2 Pelaksanaan dan penerapan Kurikulum Merdeka Berbasis Project Pada Ko-Kurikuler Keagamaan Di Mts Cendekia Medan

1) Penentuan Tugas Siswa

Pada bagian ini siswa diberikan tugas sesuai dengan tema yang ingin di terapkan, pada ketiga tema yang sudah di sepakati, tugas yang diberikan siswa adalah: *Pertama* keberlanjutan dalam menjaga kebersihan, baik itu lingkungan ataupun diri sendiri (Taharah) yang tentunya berkaitan dengan proses dan kegiatan ibadah. Project ini merupakan project Bersama atau non-individu, Dimana siswa di latih untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing dan menjaga sifat istiqomah dari setiap warga kelas dalam pelaksanaan ibadah ketika berada dilingkungan sekolah yang tentunya akan mendapat penilaian di akhir semester. Pada proses pelaksanaan ibadah, siswa di latih disiplin untuk memeriksa teman sekelas yang tidak melaksanakan sholat atau bab fardhu kifayah lain nya. Sedangkan pada tema Kewirausahaan, siswa dilatih untuk menerapkan kantin kejujuran.

2) Pencatatan Tugas siswa

Pada tahap ini guru memberikan petunjuk tugas yang akan dikerjakan, dan mendesain atau menyalin tugas tersebut pada kartu tugas Dimana kartu tersebut dapat menjadi media

penilaian mingguan oleh guru yang bersangkutan. Kartu tersebut juga memiliki kolom reward atas apresiasi guru pada siswa yang telah menjalankan project dengan baik.

3) **Pelaksanaan Tugas.** Umum nya siswa diberikan waktu tertentu dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Pada project diatas, siswa melaksanakan tugas secara bersama-sama dan berkesinambungan.

4) **Penilaian Tugas.** Pada tahap ini, yang paling berperan adalah guru, disini guru harus bersifat subjectif pada penilaian yang diberikan, serta mempertimbangkan perkembangan yang telah dicapai siswa pada pelaksanaan tugas sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada perencanaan kurikulum merdeka di MTs Cendekia medan di peroleh bahwa Mts cendekia telah menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis Ko-Kurikuler keagamaan, hal ini di perkuat dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa yaitu kegiatan Fiqih Ibadah dan fardhui kifayah. hafalan (Muraja'ah) saat apel pagi yang juga di bimbing oleh para guru, kemudian di lanjutkan dengan setoran hafalan surah pendek di dalam kelas saat akan memulai pelajaran, dan kegiatan ini terus berlangsung setiap hari ketika akan memulai proses KBM di sekolah tersebut. Adapun proses pelaksanaan kegiatan Ko-kurikuler tersebut yaitu:

- a. Sholat fardhu dan sunah Dhuha di laksanakan oleh seluruh siswa baik dari kelas VII hingga kelas IX
- b. Hafalan (Muraja'ah) dilaksanakan oleh seluruh siswa namun tingkat hafalan dan surah di klasifikasi kan per kelas, kelas VII dan VIII memulai hafalan dari surah An-Naba' hingga ke An-Naas, sedangkan kelas IX menghafal dari surah An-Naba' hingga An-Naas dan di tambah dengan surah Al-Baqarah.
- c. Menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri
- d. Menerapkan kantin kejujuran

Serangkaian temuan ini di peroleh dari hasil wawancara beberapa siswa dan guru di lingkungan sekolah. Dengan adanya penerapan ini kegiatan ko-kurikuler telah berjalan dan di laksanakan dengan sepenuhnya dan kontininyu serta perlu dilakukan evaluasi di akhir semester, khusus nya bagi guru agama islam yang mengampu serta bertanggung jawab pada kegiatan tersebut.

4.1.3 Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Rangka Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Project Pada Kokurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan.

Dalam kegiatan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tantangan adalah hal wajib yang di temui baik oleh guru ataupun siswa. Adapun tantangan yang muncul adalah sebagai berikut: Media pembelajaran. Media pembelajaran adalah seluruh alat bantu atau benda yang mendukung dalam proses pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber (pendidik). Media ini meliputi benda fisik yang berfungsi proses penyampaian pembelajaran, seperti laptop, projector, loudspeaker, slide dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan media yang belum maksimal tersedia di sekolah tersebut. Sebagaimana kita tahu bahwa kurikulum Merdeka menuntut setiap guru harus kreatif dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa lebih bisa mengeksplor pembelajaran yang diberikan. Di sis lain, tantangan yang dihadapi juga berasal dari ada atau tidaknya faktor penghambat yang turut serta mempengaruhi dan menjadi tantangan bagi guru, seperti: (a) Padatnya jadwal guru disekolah, bahwasanya kita ketahui bahwa tidak semua guru adalah pegawai negeri. Status honorer pada guru memaksakan guru untuk mencari jam tambahan pada sekolah lain; (b) Terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor dari lingkungan tempat tinggal siswa. Sehingga pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan siswa diluar lingkungan sekolah. (c) Terbatasnya waktu sekolah dalam melakukan pembinaan atau ekskul.

4.1.4 Dampak penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Project pada Ko-Kurikuler Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cendikia Medan.

Penerapan kurikulum dan berbagai proses didalam nya tentu memiliki pengaruh pada setiap lini yang terlibat didalam nya. Hanya saja dampak ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negative. Pada proses wawancara dan angket, peneliti menemukan bahwa dampak yang muncul pada penerapan ko kurikuler ternyata cukup signifikan dan mengarah kepada hal yang positif, hal ini didasari pada evaluasi di lapangan dan hasil wawancara peneiliti menemukan bahwa adanya peningkatan pada karakter siswa baik itu pada akhlak, tanggung jawab dan kejujuran pada siswa terhadap tugas atau project yang diberikan.

4.1.5 Upaya yang Dilakukan Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Project Pada Ko-Kurikuler

Adapun Upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan adalah: (1) analisis sumberdaya yang di perlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ko-kurikuler, (2) identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik sehingga guru lebih mudah dalam menentukan tema yang sesuai untuk di terapkan pada peserta didik, (3)menetapkan bentuk kegiatan yang di selenggarakan, serta memastikan bahwa kegiatan ini didukung oleh setiap warga sekolah, (4) menggunakan strategi yang tepat sasaran, (5) penilaian atau evaluasi secara rutin.

4.1.6 Evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran berbasis project pada Ko-kurikuler

Pada tahap evaluasi, peneliti menemukan bahwa penilaian evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melihat secara langsung perkembangan karakter siswa dan cara yang kedua adalah melalui penilaian rubrik tugas yang sudah diberikan. Pada tahapan ini evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian subjective pada siswa kemudian menjadi salah satu nilai dukung dalam pengisian rapor siswa. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa siswa *Sudah Berkembang* pada proses dan pelaksanaan project yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat pada konsistensi siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, dan terus melakukan project yang di terapkan didalam lingkungan sekolah maupun dirumah. Seperti menjaga kebersihan lingkungan dan tubuh, menerapkan kejujuran, disiplin dalam beribadah, dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan social (anti radikalisme).

5. KESIMPULAN

Kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Dengan adanya penerapan kurikulum Merdeka berbasis project pada ko-kurikuler keagamaan di MTs Cendekia medan, maka satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses/tidaknya sebuah projek. Dalam pelaksanaan projek, guru-guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi, dan menjalankan asesmen.

Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat hambatan yang menjadi tantangan bagi guru dalam menjalankan dan menerapkan project pada kokurikuler keagamaan di antaranya: 1) Padatnya jadwal guru disekolah ,bahwasanya kita ketahui bahwa tidak semua guru adalah pegawai negeri. Status honorer pada guru memaksakan guru untuk mencari jam tambahan pada sekolah lain; 2) Terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor dari lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan siswa diluar lingkungan sekolah; 3) Terbatasnya waktu sekolah dalam melakukan pembinaan atau ekskul.

Projek kokurikuler diajarkan secara kolaboratif (team teaching) oleh guru mata pelajaran dan guru kelas. Karena projek ini memiliki target utama pengembangan profil Pelajar Pancasila, maka semua guru, baik guru mata pelajaran maupun guru kelas perlu terlibat dalam perencanaan, pengajaran, dan asesmen. Target utama projek ini adalah penguatan Profil pelajar Pancasila sebagai tujuan jangka panjang pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan projek ini tidak berkaitan langsung dengan konten/capaian pembelajaran dari mapel yang sedang dipelajari. Dalam implementasinya, guru kelas dan guru mapel berkolaborasi dan fokus pada pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam perencanaan dan fasilitasi kegiatan projek ini. Projek kokurikuler tidak terkait dengan mata pelajaran, sehingga bentuk laporannya tidak disusun per mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D.K. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Anggraini, Reni., Nurmalisa, Yunisca & Pitoewas, Berchah. 2018. *Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 5. Nomor 11.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1 – 12.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, Y. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249.
- Daga, A. T. 2021. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. 7(3), 1075–1090.
- Festiyed, Festiyed, Mega Elvianasti Mikhayla, Skunda Diliarosta, dan Prima Anggana. “Pemahaman Guru Biologi SMA di Sekolah Penggerak DKI Jakarta terhadap

- Pendekatan Etnosains pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2022): 152–63.
- Hasanah, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew. 2008. *Theories Of Learning*. Yogyakarta: Fajar Interprtama.
- Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- Lestari, P. 2016. Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menteri. 2017. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2017, tentang Hari Sekolah.
- Menteri. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Volume 1. Nomor 1.
- Nana Sudjhana dan Ibrahim, 2001 *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusmaini. 2017. Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Rusuli, Izzatur. 2014. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pencerahan*. Volume 8. Nomor 1.
- Rosdiana. 2022. Penerapan Dunia Pendidikan dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Cahaya Bintang Cemerlang*. p-ISSN: 2828-3783, 39-46.
- Setiawati, N. A. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan P&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011 ”Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2”. Jakarta: Salemba Empat.
- Syarbini, A. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Volume 6. Universitas Pendidikan Mandalika.

- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Zuhdi, A., & Rohaniawati, D. (2012). *Membangun Karakter Pendidikan Dengan Akhlak Mulia*. Bandung: Alfabeta